SALAM
edisi Januari 2012

EKONOMI ISLAM
2012

Forum Silaturahim
Studi Ekonomi Islam

website:
www.fossei.org

SALAM Edisi Desember. Bertema kurikulum ekonomi Islam. Terima kasih atas saran dan kritiknya. :D

SALAM REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Puji Syukur atas nikmat Allah SWT , Tuhan satu-satunya di alam semesta. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi penutup para nabi.

Tahun telah berganti. Kini kita telah sampai pada tahun 2012, tahun baru dengan segala perubahan yang terjadi di dunia. Pergantian tahun baru selalu mengingatkan kita pada arti dari waktu. Demi waktu, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi kecuali orang-orang beriman dan beramal saleh yang saling memberikan nasehat dalam kesabaran dan kebenaran.

SALAM edisi ini menampilkan tambahan rubrik Lepas di akhir halaman. Rubrik Lepas adalah tulisan yang diperuntukkan pada kontributor yang telah mengirimkan karyanya.

Terima kasih kepada para kontributor yang bersedia mengisi rubrik SALAM, semoga dicatat kebaikan oleh para malaikat. Terima kasih juga kepada para pembaca yang memberikan saran dan kritik untuk membangun buletin SALAM ini.

Ikuti terus SALAM dari kami.

redaksi.salam.fossei@gmail.com

Pimpinan Redaksi :
Ahmad Munadi
Wakil Pimpinan Redaksi:
Arief Setyo Widodo
Lingga Binangkit
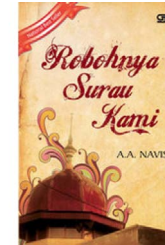
Judul Buku	: Robohnya Surau Kami
Penulis	: A.A. Navis
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun	: cet-17, 2010 (cet-1, 1986)
Tebal buku	: 142 halaman

"... kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadah saja, karena beribadah tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal disamping beribadah. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak ..."

Cuplikan di atas adalah sedikit percakapan antara Tuhan dan Haji Saleh. Pada cerpen Robohnya Surau Kami, Haji Saleh mengajukan protes dan resolusi kepada Tuhan karena keputusanNya. Haji Saleh menilai bahwa Tuhan telah khilaf dengan memasukkannya ke dalam neraka. Padahal di dunia yang dilakukannya selalu menyembah pada Tuhan.

Buku berjudul Robohnya Surau Kami adalah kumpulan cerpen karya A.A. Navis. Nama buku tersebut diangkat dari cerpen utama buku tersebut yang berjudul Robohnya Surau Kami. Selain cerpen tersebut masih terdapat sembilan cerpen lain yaitu, Anak Kebanggaan, Nasihat-nasihat, Topi Helm, Datangnya dan Perginya, Pada Pembotakan Terakhir, Angin dari Gunung, Menanti Kelahiran, Penolong, dan Dari Masa ke Masa.

A.A. Navis adalah penulis yang kental darah Minang sebagai tempat kelahirannya. Setiap cerpennya sering mengandung nilai-nilai dan budaya masyarakat khususnya spiritual dan sosial. Melalui cerpennya penulis seringkali menyindir ataupun menyinggung budaya ataupun nilai-nilai yang ada di masyarakat. Alhasil, seringkali sebagai pembaca kita diajak untuk berintropeksi diri terhadap budaya dan nilai-nilai yang kita pegang.

Selain sebagai bentuk penyadaran nilai dan budaya, banyak sekali sisi positif yang dapat diambil dari cerpen ini. Cerpen ini juga memberikan nilai-nilai kehidupan seorang warga Indonesia seperti keharmonisan keluarga, kebijaksanaan, saling menghormati, saling menyayangi dan lain sebagainya. Sisi positif itu juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang memikat untuk dibaca. Adapun kekurangan dari cerpen ini sulit sekali ditemukan dengan pembuktian jumlah cetakannya yang sudah ke 17. Andaikan ada sebuah kekurangan dari buku ini adalah jumlah halaman buku yang masih kurang untuk memuat karya A.A. Navis yang lebih banyak. (Red)

Ekonomi Islam: Setengah Isi Setengah Kosong

Sity Muthmainnah

Berbagai fenomena yang mewarnai perkembangan ekonomi Islam di Indonesia hingga sampai saat ini benar-benar mengagumkan. Perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Maraknya sindrom syariah saat ini, segala sesuatu berlabel syariah, tentunya awal yang baik menuju tatanan masyarakat yang madani. Dimulai dari lembaga keuangan baik bank maupun non-bank, penerapan instrumen-instrumen ekonomi Islam lainnya berkembang. Bahkan di salah satu provinsi di Indonesia sempat menerapkan penetapan peraturan daerah syariah yang tentunya membawa harapan tersendiri bagi umat untuk kembali menegakkan syariat di Indonesia. Setelah semua mata terbuka dan hati menyadari bahwa sistem kapitalis yang diagung-agungkan oleh pemujanya mengalami kehancuran yang sangat fatal, semua mata kini tertuju kepada sistem ekonomi islam yang ternyata mampu membuktikan eksistensinya dalam menghadapi krisis ekonomi. Ekonomi islam tidak hanya imun menghadapi krisis akan tetapi juga memberikan banyak solusi dan berbagai tawaran dalam menciptakan suasana perekonomian yang sehat, bersih dan penuh berkah tentunya.

Berlandaskan pengertian ekonomi Islam oleh Abdul Manan, Metwally, dan Hasanuzzaman, Ekonomi Islam sudahlah merupakan wujud yang sempurna. Namun mengapa belum bisa dimaksimalkan? Dengan adanya berbagai kritikan mengenai belum syariahnya perbankan syariah dan apakah ekonomi Islam merupakan kapitalisme minus riba atau sosialisme plus Islam? Ada satu hal yang menarik pada sebuah buku karya Muhammad baqr ash Sadr. Selama ini mungkin banyak dari kita mendefinisikan ekonomi islam merupakan suatu ilmu pengetahuan, namun dengan tegas beliau menyatakan bahwa ekonomi islam bukanlah sekedar ilmu pengetahuan, tetapi sebuah doktrin. Ia adalah cara yang direkomendasikan islam dalam mengejar kehidupan ekonomi, bukan merupakan suatu penafsiran yang dengannya islam menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku didalamnya. Dengan kata lain doktrin adalah “sistem” dan ilmu pengetahuan adalah “penafsiran”.

Doktrin ekonomi berisikan setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi (keadilan sosial). Sementara ilmu ekonomi berisikan setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi, terpisah dari ideologi awal atau cita-cita keadilan. Dari sinilah kita mulai memperlakukan ekonomi islam bukan sekedar sebagai disiplin ilmu pengetahuan namun lebih kepada doktrin. Sehingga berbagai kritikan seperti disebutkan diatas tak perlu terlontar, terlebih lagi pernyataan yang sedikit ekstrem yang dikeluarkan para pengkritis ekonomi islam sebagai berikut; Secara keseluruhan, ekonomi Islam lebih berhasil menjelaskan apa yang bukan ekonomi Islam, daripada menentukan apa yang membuat ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan sistem ekonomi lain. Ekonomi Islam juga lebih banyak mengungkap kelemahan sistem lain daripada menunjukkan (bahwa ekonomi Islam) secara substansial memang lebih baik.

Kalau boleh penulis sedikit simpulkan, bahwasanya ketidakpuasan akan sistem ekonomi islam-bagi pihak yg kontra- bukan pada perkara doktrin-doktrinnya tetapi lebih kepada bagaimana para pelakunya dalam membangun sebuah sistem sesuai dengan konteksnya.

Faktanya doktrin ekonomi islam memiliki dua sisi, satu sisi yang telah terisi secara sempurna hingga tak ada lagi kemungkinan untuk merubah atau memodifikasi serta sisi lainnya yang masih merupakan ruang kosong. Islam memasrahkan ruang kosong ini kepada pihak penguasa atau otoritas yang berkuasa (waliyul amr) sesuai dengan tuntunan cita-cita umum, tujuan ekonomi islam serta kebutuhan setiap zaman.

Yang dimaksud dengan ruang kosong disini adalah yang berkaitan dengan aturan islam beserta teks-teks legislasinya, bukan yang berkaitan dengan situasi praktis dimana masyarakat muslim hidup didalamnya selama kehidupan Nabi SAW. Nabi mengisi ruang kosong pada hukum islam diranah ekonomi berdasarkan tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat muslim saat itu. Jadi, ketika Nabi mengisi ruang kosong pada saat itu, beliau melakukannya bukan dalam kapasitas beliau sebagai nabi penyampai hukum ilahiyah yang bersifat tetap (permanen) dan berlaku di setiap tempat dan masa. Beliau melakukan itu sebagai otoritas yang berkuasa, yang bertindak atas nama islam dalam tanggung jawab mengisi ruang kosong dalam islam yang berlaku, sesuai dengan tututan situasi dan kondisi.

Mengapa ada ruang kosong?

Gagasan ruang kosong ini berdiri atas basis bahwa islam tidak menawarkan prinsip aturan hukumnya sebagai sebuah sistem yang statis dan diwariskan sejarah dari masa ke masa tetapi sebaliknya karena islam merupakan ajaran yang komprehensif dan universal. Islam membedakan kedua jenis hubungan antara manusia dan kekayaan alam yang berubah dengan seiring jalannya waktu, dipengaruhi oleh beragam masalah yang secara sinambung dihadapi manusia dalam usahanya mengeksploitasi alam, juga dipengaruhi oleh beberapa solusi yang ia tempuh guna mengatasi beragam masalah tersebut. Makin sering terjadi perubahan pada hubungan manusia dan alam tersebut, makin sering pula terjadi peningkatan kendali manusia atas alam serta kemampuannya, yakni sarana dan cara yang dikuasainya. Atas dasar inilah islam menyediakan ruang kosong dalam hukum ekonominya, agar hukum tersebut dapat selalu selaras dan mencerminkan elemen dinamisnya, yakni hubungan antara manusia dan alam. Ruang kosong ini bukanlah cacat atau cermin dari kekurangan hukum islam. Sebaliknya ruang kosong mencerminkan kekomprehensifan bentuk hukum islam dan kemampuannya dalam perkembangan zaman. Syariah menciptakan ruang kosong dengan memberikan arahan hukum primer bagi setiap kejadian, di sisi lain ia memberikan wewenang kepada kepala negara untuk memberikan arah hukum sekunder sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sebagai salah satu contoh: imam Ja’far Ash Shadiq ditanya ihwal seseorang yang menjual buah-buahan di sebidang tanah (dalam keadaan belum masak) yang mana kemudian buah buahan tersebut rusak. Imam menjawab ”sebuah perselisihan seperti itu di antara masyarakat dikabarkan kepada beliau. Mereka terus menerus menyebutnya. Ketika beliau Rasulullah SAW melihat bahwa mereka tidak juga berhenti berselisih, beliau melarang penjualan buah buahan sebelum masak. Namun beliau tidak mengharamkan buah buahan yang belum masak. Beliau melarangnya karena perselisihan mereka.” Dalam hadist lain diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Penjualan buah buahan yang belum masak adalah halal. Namun , jika hal ini menimbulkan perselisihan dan percekcokan, tidak ada yang boleh jual beli buah-buahan yang belum masak.’’

Apa yang terjadi pada hari ini adalah adanya ruang kosong dalam ekonomi islam dimana belum bisa dimaksimalkan dengan sempurna. 5% pangsa pasar yang ditargetkan perbankan syariah hingga tahun 2015 sepertinya sudah terlalu kadaluarsa untuk dibicarakan mengingat pertumbuhan perbankan syariah yang pesat, sehingga Riawan Amin pada akhir 2010 lalu menyatakan mengapa tidak menyelesaikan target tersebut pada tahun 2012 dengan strategi inklusif. Inklusif disini menolak strategi eksklusif yang sekarang yang menempatkan perbankan syariah berjalan sendiri sehingga kedepan tetap akan kalah dengan konvensional. Inklusif bermakna berjalan beriringan mengambil area konvensional sehingga nanti syariah yang unggul. Kebijakan pengembangan perbankan syariah yang inklusif dalam rangka transformasi sistem perbankan nasional yang lebih murni beretika dan stabil. Kita butuh perbankan syariah sebagai pendorong, “pemurni”, stabilisator, dan penguat sistem perbankan nasional. Kalau benang merah ini sudah dipahami oleh pemerintah dan para pembuat kebijakan, tak perlu gamang dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan perbankan syariah, yakni mendorong perbankan syariah dalam kerangka peningkatan perbankan nasional secara keseluruhan menjadi sebuah sistem yang lebih baik. Yang perlu dilakukan cukuplah mempermudah yang kecil tadi untuk membesarkan dirinya dan membuat yang besar untuk menjalankan transaksi syariah.

Sebuah keniscayaan ekonomi islam akan sulit berkembang ketika pemerintah di dalamnya kurang dalam memberikan dukungan dan perhatian yang serius terhadap ekonomi islam. Terlebih lagi dengan disahkannya RUU OJK oktober 2011 lalu dan akan mulai diberlakukan akhir 2013 yang dinilai banyak minusnya daripada plusnya bagi kemajuan perbankan syariah. Bagaimanapun kita butuh orang-orang yang mempunyai otoritas tertentu dalam mengisi ruang kosong ini. Semoga awal 2012 ini menjadi awal yang baik bagi kemajuan ekonomi islam, Sehingga tak lagi ekonomi islam dengan status **“setengah isi setengah kosong”**. Wallahua’lam bisshawwab

EKONOMI ISLAM

2 0 1 2

Roland Emmerich adalah sutradara tahun 2012. 2012, judul film tersebut masuk dalam boxoffice film di dunia. Asal mula ide film ini adalah prediksi kejadian hari kiamat pada tahun 2012 oleh salah satu suku tertentu. Film tersebut menceritakan tentang kisah terjadinya kiamat pada tahun 2012. Kiamat ditandai dengan bumi yang tidak stabil, terjadinya banjir besar, gempa bumi, dan fenomena alam lainnya. Seluruh manusia berlarian kehilangan arah mencari tempat aman.

Sebagai seorang muslim, kita mempercayai hari kiamat akan terjadi sesuai dengan rukun iman kelima. Hari kiamat dalam Islam dapat kita bagi menjadi dua, yakni kiamat *shugra* (kecil) dan kiamat *kubra* (besar). Singkatnya kiamat kecil adalah kiamat bagi sebagian orang seperti meninggalnya satu jiwa sedangkan kiamat kubra adalah hari terakhir di dunia ketika seluruh jiwa ditarik ke dunia akhirat. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mengingatkan umatnya akan kedatangan hari kiamat itu sendiri salah satunya agar manusia selalu ingat akan kematian. Dalam salah satu hadistnya Nabi juga menceritakan tanda-tanda dari hari kiamat itu sendiri. Tetapi kuasa tentang hari kiamat sepenuhnya di tangan Allah SWT, yang memilliki kuasa atas waktu dan orang-orang yang diselamatkan dari hari itu.

Kilas Balik 2011

Isu Perekonomian tahun 2011 ini berkutat pada krisis yang terjadi di negara Timur Tengah dan Eropa. Krisis ekonomi, politik, dan sosial mewarnai lingkungan makro ekonomi nasional. Ekonomi nasional sendiri kondisinya sedang menghadapi tantangan perdagangan bebas ASEAN kedepannya dan juga perdagangan dengan negeri Cina. Selain itu perbaikan ekonomi juga berlangsung untuk sisa-sisa dampak krisis *SubPrime Mortgage*.

Isu yang berkembang pada pembahasan ekonomi Islam juga tidak lepas dari isu global yang ada. Risiko kredit Yunani dan Arab Spring menjadi kekhawatiran pada ekonomi nasional tidak terkecuali ekonomi Islam. Selain isu global, terdapat juga beberapa isu khusus ekonomi Islam yang berkembang. Salah satu isu yang cukup berkembang adalah mengenai gadai emas yang kemudian menjadi berkebun emas. Isu tersebut tidak lepas dari dampak krisis *SubPrime Mortgage* yang mengakibatkan sektor properti menjadi tidak menarik dan harga emas melambung tinggi sehingga isu berkebun emas mencuat ke permukaan.

Isu lain yang cukup kuat di bidang perekonomian adalah mengenai OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Keberadaan OJK nanti akan mempengaruhi kondisi keuangan baik itu perbankan maupun lembaga non perbankan. Keberadaan OJK juga tentunya mempengaruhi keuangan syariah. Keuangan syariah saat ini tidak terlepas dari konvensional, sama dengan keuangan syariah yang tidak terlepas dari negara.

Tantangan kedepan

Tahun 2012 akan menjadi tahun yang menarik. Terlepas dari terjadi atau tidaknya kiamat dunia atau kiamat ekonomi, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi tahun 2012. Kehadiran OJK nantinya akan menjadi isu utama yang mengisi kolom-kolom perekonomian dan keuangan selanjutnya. Hal ini wajar karena secara struktural, OJK memiliki kuasa sebagai lembaga yang mengontrol keuangan perbankan dan lembaga non-perbankan.

Selain dari OJK, tahun 2012 akan menjadi tahun yang kalem. Dampak dari situasi di luar negeri menjadi sebab utamanya. Kredit Yunani sebagai contohnya menjatuhkan mata uang Euro dan juga ikut menjatuhkan kondisi pasar uang dan pasar modal. Pemodal asing banyak yang mulai menarik uangnya karena kekhawatiran krisis Eropa. Selain krisis Eropa, krisis yang terjadi di Timur Tengah juga ikut memberikan dampak terhadap investor asing dari Timur Tengah karena kondisi di Timur Tengah yang tidak pasti.

Secara garis besar prediksi ekonomi pada tahun 2012 tetap akan tumbuh, namun tumbuh dengan pertumbuhan yang tidak sebesar tahun sebelumnya. Kondisi makroekonomi menjadi sebab utamanya. Sektor ekonomi Islam sendiri menghadapi tantangan yang berbeda. Pengalaman mengatakan pada tahun 1998 dan 2009 ketika terjadi krisis, justru menjadi titik pemercepat kebangkitan ekonomi Islam. Seakan fakta tersebut mencoba mengatakan bahwa ekonomi Islam dapat berjalan berlawanan dengan kondisi ekonomi makro yang ada.

Posisi FoSSEI

FoSSEI yang menjadi forum aktivis mahasiswa ekonomi Islam memiliki agenda sendiri. Tahun 2011 kemarin FoSSEI melakukan kegiatan rutinitas seperti Temilnas yang diadakan di Universitas Lambung Mangkurat. Selain Temilnas, kegiatan lainnya adalah Rapimnas di Jakarta yang menghasilkan beberapa butir kebijakan.

Sebuah realita jika kita mengatakan FoSSEI memposisikan dirinya sebagai organisasi pengkaderan aktivis ekonomi Islam. FoSSEI menjadi tempat para aktivis saling berjumpa untuk mendiskusikan bersama kondisi ekonomi Islam di Indonesia. Sesudah menjadi aktivis maka sudah menjadi hak masing-masing individu untuk bertindak sesuai keinginannya. Fakta juga jika setelah FoSSEI nanti, para aktivis tersebut akan mengganti generasi tua para pemikir ekonomi Islam. Mereka akan menempati posisi-posisi strategis dalam mempengaruhi ekonomi Islam dan ekonomi negara.

Terlepas dari tahun 2012 nanti dengan agenda rutin FoSSEI yaitu Temilnas dan juga pergantian struktur pengisi jabatan di FoSSEI, ada agenda yang harus kita perhatikan. FoSSEI di tahun 2012 dapat menjadi *think tank* dari penerapan strategi ekonomi Islam di tahun 2012. FoSSEI dan semua Kelompok Studi Ekonomi Islam dapat mengkaji fenomena OJK dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya. Sikap kritis ini penting sebagai bentuk pemantapan posisi FoSSEI dalam peta gerakan ekonomi Islam di Indonesia. Tujuan akhirnya tentu saja untuk menebar ekonomi Islam di dunia. (Red.)

Membumikan Ekonomi islam dengan Semangat Perang Badar

Rahma Suci Sentia

"….Keduanya langsung menyerang Abu Jahal, menikamnya dengan pedang sampai tewas. Setelah itu mereka menghampiri Rasulullah SAW(dengan rasa bangga) melaporkkan kejadian itu. Kedua pemuda itu adalah Mu'adz bin Afra dan Mu'adz bin Amru bin Al Jamuh"

(Lihat Musnad Imam Ahmad I/193 . Sahih bukhari Hadits nomor 3141 dan Sahih Muslim hadits nombor 1752

Pemuda selalu menjadi bagian dari revolusi. Pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah, Mu'adz bin "afra" dan Mu'adz bin Amru bin Al Jamuh di usia belasan tahun menjadi pejuang di tengah perang Badar. Perang Badar adalah perang pertama muslimin menentang kaum kafir. Dengan bantuan Allah, mereka menjadi bagian dari penentu kemenangan melawan musyrikin yang memiliki jumlah pasukan tiga kali lipat lebih besar. Inilah sebuah peristiwa dari semangat perang badar yang lahir dari para pemuda.

Perang Badar identik dengan revolusi islam baik dari segi tataran politik, budaya, sosial, hingga ekonomi. Jika sebelumnya, islam hanya berkutat di masalah tauhid dan ibadah, sesudahnya Islam mulai mencakup hal yang berkaitan dengan muamalah. Kejadian tersebut menjadi titik balik perkembangan ekonomi islam yang lebih aplikatif terutama dari sektor fiskal. Isu pendistribusian ekonomi secara adil menjadi wawasan yang beredar kuat di masyarakat saat itu, terutama yang berkaitan dengan pembagian ghanimah perang badar.

Perang badar mengingatkan kita pada dua hal. Pertama, modal keimanan dan semangat pantang menyerah akan menorehkan kemenangan terutama jika datang dari pemuda. Kedua, perang badar merupakan titik balik perkembangan ekonomi syariah yang berkeadilan.

Indonesia memilki ceritanya sendiri berkaitan dengan semangat Perang Badar. Semangat Perang Badar dapat dirasakan sejak tahun 1980-an. Saat itu, gagasan ekonomi islam baik secara politik juga budaya diinternalisasikan di negara yang mayoritas muslim ini.

Perang Badar adalah *milestone* tersulit bagi umat Islam sampai-sampai Rasulullah SAW, orang yang paling dekat dengan Sang Pencipta, berdoa, "Ya Allah, seandainya kami kalah dalam peperangan ini siapa lagi yang akan menyebut-nyebut nama-Mu di muka bumi ini". Mungkin ini perasaan yang dirasakan oleh pemuda, pejuang ekonomi islam di Indonesia. Tidaklah mudah melakukan konstruksi sistem ekonomi yang berkeadilan dalam tataran implementasi. Di tengah hegemoni gerakan ekonomi kapitalis. Pemuda harus berani tampil dengan seragam ekonomi islam yang tampak asing di bumi muslim ini. Refleksi pergerakannya dikebiri secara politik karena dianggap berkaitan erat dengan status negara islam yang menjadi momok menakutkan bagi kebanyakan orang.

Menyadari bahwa pemuda muslim menghadapi kekuatan sistemik, para pemuda membangun barisan secara sinergis untuk mengefektifkan gerakannya. Mereka tergabung secara instutisional maupun non institusional, baik dari masyarakat umum melalui Ekonomi Syariah (MES) hingga mahasiswa melalui Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) dibawah payung organisasi nasional bernama FoSSEI (Forum Silaturrahmi Studi Ekonomi Islam)

Perjuangan itu kini mulai menapakkan hasilnya. Bank-bank berlomba-lomba mendirikan bank syariah. Tidak hanya itu, asuransi syariah, pegadaian syariah, lembaga keuangan mikro syariah, lembaga sosial syariah, hingga lahirnya pengusaha yang menyebut diri mereka *sharia entrepeneur* ikut berkembang secara sporadis bahkan mereka dinaungi hukum yang jelas.

Tidak seperti perang badar yang berperang dengan senjata dilengkapi dengan iman dan fisik yang kuat. Pemuda kini berperang dengan ilmu sehingga wajarlah jika pemuda harus semakin giat memahami strategi perubahan. Karena cukup dengan basis keilmuan kita mampu menjadi alat perubahan yang punya kekuatan besar serta dapat diterima secara logis dan objektif oleh berbagai kalangan, tak terkecuali generasi tua dan konservatif. Inilah karya para pemuda yang membumikan ekonomi islam di Indonesia.

Begitulah Perang Badar dimenangkan, terwujud dalam pembumian ekonomi islam yang berhasil diraih. Ekonomi Islam memang masih sangat kecil, sebagaimana umat Islam yang jumlahnya tak seberapa di masa Perang Badar. Tapi karena kekuatan Islam terletak pada kekuatan konsepnya, saat ini seluruh dunia mengenal Ekonomi Islam. Seperti ungkapan Adiwarman Karim, pakar ekonomi islam bahwa *the truth of Islam* terletak pada aqidahnya, *the justice of* Islam pada syariahnya, dan *the beauty of* Islam pada akhlaknya. Semoga di masa mendatang para mantan pemuda bisa tetap menjaga gejolak semangat pembumian ekonomi yang berkeadilan ini.

Apa bedanya asuransi syariah dengan asuransi konvensional dan bagaimana mekanismenya?

Asuransi syariah ditegakkan di atas tiga konsep dasar yaitu:

1. Saling bertanggung jawab

" Setiap orang dari kamu adalah pemikul tanggung jawab dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap orang-orang di bawah tanggung jawab kamu" (HR Bukhari Muslim)

2. Saling bekerjasama dan tolong-menolong

" Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan" (QS Al-Maidah:2)

3. Saling Melindungi

"Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah barangsiapa yang memberi keselamatan dan perlindungan terhadap harta dan jiwa manusia" (H.R. Ibnu Majah)

Sebenarnya, asuransi konvensional dapat menerima ketiga landasan di atas, namun pada prakteknya terdapat penyimpangan terhadap syariat Islam. Salah satunya adalah adanya praktek riba yang menginvestasikan dana premi ke investasi ribawi seperti membeli obligasi konvensional. Selain itu, asuransi konvensional juga mengandung unsur *gharar* (ketidak pastian) dan *maisir* (judi).

Secara umum terdapat dua bentuk mekanisme pengelolaan dana premi yaitu:

1. Pengelolaan dana premi yang memiliki unsur tabungan atau investasi.

Dalam mekanisme ini, nasabah asuransi membayarkan premi ke perusahaan asuransi. Kemudian dana premi tersebut dibagi ke dalam dua rekening yaitu rekening tabungan dan rekening tabarru'. Pembagian jumlah untuk kedua rekening sesuai dengan kebijakan perusahaan. Selanjutnya perusahaan menginvestasikan dana premi yang berasal dari kedua rekening tersebut. Setelah mencapai periode tertentu, dilakukan bagi hasil atas keuntungan bersih investasi tersebut dengan nisbah yang telah ditentukan sebelumnya. Dana yang diterima nasabah dibagi ke dalam dua rekening berdasarkan proporsinya. Dana yang masuk rekening tabungan menjadi hak nasabah, sedangkan dana yang masuk rekening *tabarru*' menjadi dana kebajikan.

2. Pengelolaan dana premi yang tidak memiliki unsur tabungan.

Dalam mekanisme ini, premi yang dibayarkan dialokasikan semua untuk *tabarru'*. Dana yang masuk kemudian diinvestasikan oleh perusahaan. Hasil investasi kemudian dibagikan dalam bentuk bagi hasil setelah dikurangi biaya operasional. Nasabah hanya menerima dana bagi hasil, sedangkan premi tidak dapat diambil kembali.

Yang menjadi ciri khas asuransi syariah adalah adanya pos alokasi untuk dana *tabarru'*. Dana *tabarru'* adalah dana kebajikan yang diniatkan oleh nasabah untuk tolong menolong di antara nasabah lain yang mengalami musibah. Jadi pembayaran klaim dilakukan oleh perusahaan asuransi dengan mengambil dari alokasi dana *tabarru'*.

Asuransi Syariah	Asuransi Konvensional
Ada Dewan Pengawas Syariah, fungsinya mengawasi Manajemen, Produk dan Investasi dana	Tidak ada Dewan Pengawas Syariah
Akad berdasarkan Tolong menolong (Takafuli)	Akad berdasarkan Jual Beli (tabaduli)
Investasi dana berdasar syariah dengan sistem bagi hasil (Mudharabah)	Investasi Dana berdasarkan Bunga (Riba)
Dana yang terkumpul dari nasabah (Premi) merupakan milik peserta, perusahaan hanya sebagai pemegang amanah untuk mengelolanya.	Dana yang terkumpul dari nasabah (Premi) menjadi milik Perusahaan. Perusahaan bebas untuk menentukan investasinya
Dari rekening tabarru (dana ta'awun) seluruh peserta, yang sejak awal sudah diikhlaskan oleh peserta untuk keperluan tolong menolong bila terjadi musibah	Dari rekening Dana Perusahaan
Dibagi antara Perusahaan dengan Peserta (sesuai prinsip Bagihasil/ Mudharabah)	Seluruhnya menjadi milik perusahaan

Mencari arti dari Forum (Aspiratif)

... Karena ada kolektifitas ide yang dirangkai sebuah komunitas besar.besar anggota nya. Massif massa nya. Dan jelas tujuannya. Sang pendahulu boleh datang dan pergi. Anggota oleh silih berganti memasuki rumah besar ini. tetapi sekali lagi yang menentukan bukan pencapaian demi pencapaian atas nama progresivitas atau atas nama efisiensi karena bab kontribusi masih akan terus bersambung pada pencapaian akhir saat para pahlawan menemukan momentumnya ...

Willy Mardian

Lepas (Cerpen)

Mas Danu yang sedari tadi menatapku hening, melingkarkan kedua lengannya kedada, seperti menahan suatu hawa, entah apalah namanya.

"Mala..., kalau kau tak mencintai mas, kenapa kau iyakan pernikahan kita?

Ega Romilia

Surat Untukku (Cerpen)

Setelah membaca surat dari ibu, semua rasa sedih kembali mengguncang batinku, karena tidak akan lagi pernah bisa melihat dan memeluk ibu, rasa haru, rindu, berbaur dibenakku. Ini adalah sepucuk surat yang akan menjadi kenanganku, selamanya.

Meria Susanti

Baca versi lengkap tulisan lepas di halaman terakhir...

Kisah 3 Orang Kuli

Ini adalah sebuah kisah klasik tentang tiga orang kuli bangunan. Kisah sederhana namun inspiratif. Entah darimana kisah ini berasal, yang jelas kisah ini telah melanglang buana begitu jauh. Dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Menyeberangi lautan, tiba di benua yang satu lalu tersebar di sana kemudian berangkat ke benua dan bahasa yang lain.

Suatu kali disiang yang terik, disaat ketiganya tengah sibuk bekerja, melintaslah seorang tua.

“Apa yang sedang kau kerjakan ?”, tanya orang tua itu kepada salah seorang dari antara mereka.

Pekerja bangunan yang pertama tanpa menoleh sedikitpun, menjawab orang tua itu dengan ketus. “Hei orang tua, apakah matamu sudah terlalu rabun untuk melihat. Yang aku kerjakan dibawah terik matahari ini adalah pekerjaan seorang kuli biasa!!”.

Orang tua itupun tersenyum, lalu beralih kepada pekerja bangunan yang kedua. “Wahai pemuda, apakah gerangan yang sebenarnya kalian kerjakan ?”.

Pekerja bangunan yang kedua itupun menoleh. Wajahnya meskipun ramah tampak sedikit ragu.

“Aku tidak tahu pasti, tetapi kata orang, kami sedang membuat sebuah rumah Pak”, jawabnya lalu meneruskan pekerjaannya kembali.

Masih belum puas dengan jawaban pekerja yang kedua, orang tua itupun menghampiri pekerja yang ketiga, lalu menanyakan hal yang sama kepadanya. Maka pekerja yang ketiga pun tersenyum lebar, lalu menghentikan pekerjaannya sejenak, lalu dengan wajah berseri-seri berkata.

“Bapak, kami sedang membuat sebuah istana indah yang luar biasa Pak! Mungkin kini bentuknya belum jelas, bahkan diriku

sendiripun tidak tahu seperti apa gerangan bentuk istana ini ketika telah berdiri nanti. Tetapi aku yakin, ketika selesai, istana ini akan tampak sangat megah, dan semua orang yang melihatnya akan berdecak kagum. Jika engkau ingin tahu apa yang kukerjakan, itulah yang aku kerjakan Pak!”, jelas pemuda itu dengan berapi-api.

Mendengar jawaban pekerja bangunan yang ketiga, orang tua itupun sangat terharu, rupanya orang tua ini adalah pemilik istana yang sedang dikerjakan oleh ketiga pekerja bangunan itu.

CALLING
FOR
CREW
Assalamualaikum wr.wb.
Redaksi SALAM membuka segenap kesempatan bagi aktivis ekoomi Islam untuk menjadi Crew Redaksi Buletin SALAM FoSSEI.
Kami menawarkan posisi reporter dan layouter. Para calon Crew haruslah sedang atau pernah menjadi anggota FoSSEI sebelumnya.
Cukup kirimkan profil lengkap diri ke redaksi.salam.fossei@gmail.com, jangan lupa sertakan nomor kontak yang dapat dihubungi.
Pengiriman paling lambat tanggal 25 Januari 2012.
SALAM

Mencari Spirit Yang Hilang Dari Sebuah Forum

Willy Mardian

Melihat situasi terkini yang sedang terjadi di FoSSEI, baik melalui milist atau facebook, saya jadi teringat pada apa yang akan saya tulis berikut ini. terhenyak dan bangun dari kumpulan ingatan bahwa kita hanyalah atau awal mulanya forum. Forum, wadah silaturahim dan mengumpulkan kekuatan penggerak ekonomi islam dari pelbagai pojok nusantara yang akhirnya bak senandung Muhammad Iqbal, Pujangga Anak Benua, walaupun satu keluarga kami tak saling mengenal, himpunlah daun-daun yang berhamburan ini. hidupkan lagi ajaran saling mencintai. Ajari lagi kami berkhidmat seperti dulu. Dan untuk menghimpun daun-daun berserak itu dibutuhkan sebuah sapu besar bernama Ukhuwwah. Tapi masalahnya dalam agama kita hanya mengenal Ukhuwwah yang dilandasi keimanan dengan yang dilandasi keturunan. Yang pertama disebut Ukhuwwah Diniyah dan yang kedua disebut sebagai Ukhuwwah Basyariah. Anis Matta menulis dalam bukunya yang *best seller* di pasaran, Hanya kerendahan hati yang membuat semua orang mampu bekerja sama, tetapi hanya iman dan keyakinan pada risalah Ilahi yang dapat membantu setiap orang memiliki kerendahan hati yang memadai. Sebagaimana yang diungkapkan jua oleh Dr Aidh Al Qarnee di twitternya, Hubungan manusia dengan Allah tidak akan terputus tetapi hubungan manusia dengan yang lainnya selalu bisa terputus. Berarti sapu besar yang mengumpulkan daun-daun terserak di jalanan ini harus diikat dengan ikatan iman. Dan para pendahulu kita telah melakukannnya. Pertemuan awal di Universitas Diponegoro yang bersambung dan saling terikat hingga Kongres KSEI tidak menjadi sia-sia sebagaimana kumpul-kumpul agenda mahasiswa lainnya.

Sebagaimana halnya sebuah bangsa, negara dan rakyat. Konsekuensi atas pilihan masing-masing elemen tadi membawa implikasi signifikan tercipta nya serangkaian kekuatan yang senantiasa tercatat dalam sejarah dalam bab kontribusi. Karena ada kolektifitas ide yang dirangkai sebuah komunitas besar. Besar anggotanya, massif massanya, dan jelas tujuannya. Sang pendahulu boleh datang dan pergi. Anggota oleh silih berganti memasuki rumah besar ini. tetapi sekali lagi yang menentukan bukan pencapaian demi pencapaian atas nama progresivitas atau atas nama efisiensi karena bab kontribusi masih akan terus bersambung pada pencapaian akhir saat para pahlawan menemukan momentumnya. Itu juga yang diajarkan oleh sejarah peradaban dunia islam pada kita,

Al Ikhwanul Muslimun boleh dibelenggu selama puluhan tahun. Ratusan anggotanya dipenjara, kaum wanitanya dipersempit dengan gerakan feminism yang sempat menggejala di Mesir, aktivisnya dicap Islamist oleh media Barat. Bahkan ideologi yang diusung oleh Ikhwanul Muslimun disamakan dengan gerakan Taliban di Afghanistan, tokohnya tidak hanya dibunuh tetapi sekaligus dicemarkan sebagai pembawa ide radikal ke dunia islam atau lihatlah Gerakan An Nahdah di Tunisia, gejala sekularisasi di Tunisia sejak awal kemerdekaannya dan sosok Habib Bourghiba yang mengkampanyekan kehidupan masyarakat Tunisia yang modernis dan mengikuti arus zaman telah memaksa ribuan wanita Tunisia memutihkan warna rambutnya agar diperbolehkan berjilbab. Turki, yang hari ini menjelma salah satu kekuatan ekonomi dari emerging markets, memulai ceritanya dari bab yang sama. Seorang ulama shalih bernama Badiuzzaman Said Nursi membina dan melatih murid-muridnya dengan tarbiyah ruhiyah di tengah represifitas pemerintah Turki awal republik yang notabene sekuler. Bukunya, Risalah An Nuur, mengalir ke tangan penduduk turki melalui tulisan tangan secara sembunyi-sembunyi. Hingga lahirnya seorang Erdogan muda, sejarah mencatatnya sebagai pemuda shalih dan taat yang pernah melantunkan puisi “Masjid adalah Barakku, Al Qur’an adalah kitabku dan Islam adalah Bayonetku. “ benihnya sudah tertanam dan buahnya sudah bisa dinikmati oleh masyarakat Turki saat ini. bandul waktu pun bergerak. Rupanya gerakan masif rakyat Timur Tengah yang disebut oleh media Barat sebagai Arab Spring tidak hanya bicara soal ambruknya kekuasaan para raja Arab tetapi juga bercita cerita lain mengenai sejuknya politik Islam. tidak tanggung-tanggung Time Magazine pun ikut memuji sejuknya Politik Islam dalam mengubah persepsi demokrasi di dunia Islam. dengan bahasa lugas dan gamblang, Time menjelaskan, Politik Islam yang diusung oleh kaum “islamist” ini jauh lebih kongkret dan merealisasikan janji-janjinya dibandingkan kalangan sekuler yang berlindung di balik rezim otoriter.

Belajar dari pengalaman sejarah. Sebuah organisasi atau forum apapun hanya akan berhasil setelah melewati masa-masa tribulasi yang telah Allah tetapkan sebagai seleksi antara yang benar-benar beriman dengan yang munafik. Antara yang mengorbankan harta dan jiwa nya atau yang hanya memanfaatkan nama besar kampus atau modal almamater. Ya, setelah bab kontribusi kita kemudian memasuki bab ujian dan seleksi. Seleksi yang sebagaimana telah Allah tetapkan juga atas umat-umat terdahulu karena yang sedang kita hadapi bukan hanya soal sistem kapitalisme ataukah sosialisme tetapi jiwa. Dalam ungkapan Sayyid Quthb, disanalah tempat menjadi medan tempat berlaga nya jiwa-jiwa. Lalu secara sempurna Baginda Nabi SAW menyebutkan ruh-ruh akan saling berkumpul kepada yang saling seragam dan sejiwa. Itulah makna nya Allah memberikan ujian untuk memisahkan mana yang beriman dengan yang munafik. Akhirnya akan terjadi *clustering* dalam sebuah organisasi, forum, pergerakan, atau komunitas manapun. Antara yang mengisinya dengan bahasa kontribusi dengan yang menggerogoti. Antara yang menumbuh kembangkanya dengan kalimat ikhlas dengan yang sibuk mencari afiliasi dan jaringan.

Lalu kita kembali bicara hanya soal forum. Forum yang semakin membesar dan berlipat anggota nya. Dalam kebisingan dan hiruk pikuk, semuanya berharap sang qiyadah mampu memberikan kelayakan rumah untuk bisa dengan leluasa benar-benar menjadi forum. Masalahnya, bukan *feel* yang bicara benar tetapi masalah niat yang senantiasa diperbaharui. Bukan zaman atau ruang yang harus diganti atau diperluas, tetapi masih tersisakah kesediaan dalam hati-hati manusianya melihat forum dengan dada seluas samudera. Dan ketika itu baru bisa terjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam forum mana yang lebih wajar terjadi, membiasakan diri mendengar atau sibuk dengan pertanyaan merebut ruang bicara. Mana yang biasa terjadi di sebuah forum sehat, mengedepankan kehormatan atau penghormatan. Mana yang yang biasa terjadi dalam sebuah forum ulama, tradisi murid dengan guru atau sesama jago debat ?? kenyataannya kita lebih banyak memerankan diri sebagai pembicara dan sehebat-hebat seorang pembicara belum tentu sekapasitas pendengar pembicaraannya. Empirisnya juga, kita lebih banyak mengejar penghormatan dibandingkan kehormatan, kalau semua orang mengangkat hormatnya pada diri kita sedangkan diri kita menyimpan tumpukan aib tetaplah tak bermakna apa-apa sekalipun semua orang berkumpul memberikan endorsement padahal diri kita hanyalah sampah maka tetaplah sampah. Sekalipun dengan modal hanya title entah itu pengamat, seniorisme, mantan mpf, mantan cocoda, mantan presnas, dan seterusnya. Maka benarlah ungkapan sebagaian ahli hikmah “kun kitaban mufidan bila unwanan wa la kun unwanan bila kitaban. Jadilah kitab yang berisi dan bermanfaat walau tanpa judulnya jangan menjadi sebuah judul tanpa isi dan manfaatnya. Sekalipun berjudul dan ada judul lebih baik dan mudah dicari. Tetapi zaman yang sarat dengan paradoks selalu ada kesempatan memilih.tanpa pilihan yang ideal setidaknya masih ada pilihan mendekati ideal.

Selanjutnya, forum yang membesar ini turut diriuh rendahkan oleh manusia-manusia pecinta debat. Serentetan topik debat selalu tersedia mulai dari masalah kefosseian hingga masalah ekonomi syariah yang seharusnya tidak perlu dipertanyakan lagi, bukan soal forum ilmiah atau tidak. Bertumpuk karya ulama salaf hingga kontemporer yang membahasnya. Jika belum biasakan diri untuk menghidupkan tradisi ilmiah yang tidak memvonis sebuah masalah yang baru dipelajari atau memandang masalah dari jauh bak seorang pengamat. Akhirnya kita terbiasa menilai masalah yang banyak dan komplek dari perspektif yang sedikit dan sempit. Munculah salah satu bencana ilmu di era yang serba praktis dan terhubung dengan internet. Opini berkeliling dan dengan fiksi yang dipaksakan menjadi fakta. Atau asumsi klasik yang terbukti gagal malah berkembang hingga tingkat *worldview*. Dalam situasi seperti ini, dengan mudah lahir asumsi *simplicity*, bukannya ilmiah malah semakin aspal (asli palsunya) korbannya adalah penuntut ilmu itu sendiri yang harus memakai *worldview* yang salah.

Yang terakhir, dalam sebuah forum membutuhkan *feedback*. Kalau seorang pembicara dalam sebuah forum misalnya, saat sedang presentasi kemudian terjadi kegaduhan sesama peserta. Sang pembicara semakin kehilangan energy untuk menyelesaikan presentasinya, kegaduhan semakin parah maka berarti yang telah hilang kemampuan membaca sinyal umpan balik. Demikian pula dalam sebuah forum silaturahim studi ekonomi islam, yang dibutuhkan oleh sang pemimpin adalah kemampuan membaca pergerakan zaman dan penanda sosial dalam kabilah-kabilah yang sedang ia pimpin. Mereka menanti respon cepat dan gesit dari sang pemimpin. Bukan sibuk mengupdate status facebook sebagai pencitraan atas kegaduhan dan berisiknya kabilah yang ia pimpin. Atau malah sibuk meminta tentaranya memperbaiki amal ibadahnya seakan menutup mata dari masalah yang sedang terjadi. Bukan tanpa sebab, saya sendiri pernah menyaksikan hal ini di realitas sosial bangsa kita, ceritanya, seorang warga di tangerang selatan mengeluhkan kemacetan yang luar biasa di salah satu daerah Tangerang Selatan yang masuk dalam provinsi Banten. Melalui twitter, sang wakil gubernur yang baru saja terpilih kembali hanya berkomentar “ yang sabar yah, saya lagi otw ke bandara neeh “ twitter memang membuat rakyat dengan pejabatnya dekat, tapi apakah seperti ini jawaban yang layak diberikan ???

Kalau demikian sudah terjadi di sebuah forum bernama forum silaturahim studi ekonomi islam berarti yang kita hadapi adalah krisis komunikasi yang akut. Dampaknya rakyat Indonesia semakin apatis di tengah para pemimpin bangsanya yang autis :)

LEPAS

Terlihat di layar handphone itu, beberapa angka yang menjadi simbol, hari telah beranjak dini. 00.45, angka yang seingatku jarang kulihat sebelumnya, dalam putaran detik. Pertanda malam berada di ambang. Hufff.... aku menarik nafas dalam-dalam, menerawang menatap loteng. Ada sepasang cicak berkejaran disana. Tanganku semakin erat merangkul lutut, lutut yang kunaikkan setinggi dada. Punggungku beradu dengan dinding yang kaku, sungguh dingin. Angin ikut menyumbangkan hawa gigil, bersama malam nan semakin lantang. Uraian rambut ikal yang ku pelihara sepinggang terurai bebas di deru deras malam.

Perlahan aku beranjak, mendirikan betisku dan memulai langkah. Ku dekati jendela kamar villa yang berembun, buram. Jemari tirusku menarik gorden kearah kiri beberapa cm, sehingga jelaslah mata kananku mengintip dengan tatapan terawang jauh, menyapu ujung langit. Ada sebulat rona rembulan yang di kerumuni mendung, awan kelabu, syahdu. Ku turunkan pandang, menjejali turunan puncak bukit, jelas terhampar biru laut bergelombang, berirama debur yang tak lagi khas, sekilas seperti permadani dalam kelam. Pemandangan yang tak asing lagi bagiku, bagi seorang gadis yang hidup dan berkutat di kampung pesisir pantai. Iringan gemersik dedaunan bercumbu lamban bersama buih-buih risau yang ku peram. Malam memisteri.

"Mala.......!

Lembut memuai suara itu memanggil namaku.

"Kumala .....!

Ia ulangi lagi lebih deras.

Aku bertahan menatap keluar jendela, dengan jemari yang menggenggam terali besi di jendela itu, erat. Aku tak ingin beranjak, apalagi menemui pemilik suara. Tidak, aku tak ingin lebur disana...! kupasang telinga lebih halus, sang pemilik suara menuruni ranjang dikamar villa, derap demi derap langkahnya berpacu bersama degup jantung yang memompa darahku, dingin semakin menjalar, embun menebal, hening.

Benar. Sebelum "Mas Danu" yang tadi memanggilku, tepat berada di belakangku, aku segera membalikkan badan, seperti seorang ketakutan, dengan dada yang semakin berdebar. Nafasku tak sesederhana biasanya, dalam rona kegalauan yang semakin hitam. Aku menatap hampir selurus wajahnya, seraya lekas menarik resleting jaket yang kukenakan, hingga sekejap telah menutupi bagian pinggang dan leherku dengan erat. Mas Danu hanya diam menelaah sikapku, mau tak mau dua bola mataku sampai pada tatap matanya, mungkin ia mendengarkan degup jantungku. Terlihat jelas di pandangku, tubuh Mas Danu yang begitu santai namun tegap, kaus putih dan celana ringan selutut menutupi nya. Mata yang bersih bersinar, di payungi sepasang alis tebal beraturan, tulang hidungnya melengkung kedepan, dengan katupan bibir tipis menawan. Mas Danu menarik nafas dalam, dengan pandang yang tak berubah sedikitpun.

Benar kata Emak, Etek dan Mak uwo. Danu itu lelaki yang tampan, berpendidikan, akhlak yang disenangi pula banyak orang. Ia pandai menarik hati emak dan keluarga ku. Pekerjaannya sebagai seorangdoktersemakinmengakrabkankeluargaku dengannya, apalagi emaklah pasien rutin yang tak terduga setiap saat berkeluh padanya. Bila dengan tiba-tiba asma emak kambuh. Bertahun-tahun emak mengidap asma, karena kampung kami yang jauh dari kota, emak tak pernah mendapat perawatan maksimal, ujung-ujungnya hanya obat tradisional saja yang emak konsumsi demi melegakan asmanya. Setahun belakangan, kampung kami mendapat tambahan tenaga medis professional. Tak tanggung-tanggung, yang biasanya hanyalah petugas medis imunisasi dan seadanya, kini berdiam seorang dokter yang siap melayani warga 24 jam kerjanya. Dialah dokter idaman itu, Mas Danu yang kini berada sejurus dengan pandanganku.

Mas Danu yang sedari tadi menatapku hening, melingkarkan kedua lengannya kedada, seperti menahan suatu hawa, entah apalah namanya.

"Mala..., kalau kau tak mencintai mas, kenapa kau iyakan pernikahan kita?

Mas Danu membuka bicara, seraya memejamkan matanya perlahan, lalu membukanya kembali, disela dingin-dingin bermendung. Dalam hatiku berkeliaran kacau dan perasaan umpat bodoh. Betapa benar ia pria yang baik. Terbukti kurasa dengan kesopanan setiap inci sikapnya yang ia perlakukan padaku, berdua di kamar villa, sederas irama debur ombak. Apalagi aku adalah istri sahnya, bisa saja ia menarikku untuk memenuhi hasratnya. Tapi semua itu seakan ia abaikan, padahal 6 jam sudah selepas magrib aku dan dia terlibat kebisuan dikamar sepetak ini.

Dua hari yang lalu, di depan penghulu kami menikah. Aku hanya berpura menjalankan pernikahan ini, kurasa begitu. Emak, etek dan seluruh perangkat keluarga lainnya, memelas rintih kepadaku agar menerima lamaran mas danu. "Mala, kau ini gadis yang jauh beruntung, dia lelaki yang sempurna, baik, tampan, rajin kemushola dan berpendidikan tinggi. Kamu hanya menamatkan Sekolah Menengah Atas, dan menjadi guru PAUD dikampung kita. Kini seorang dokter melamarmu, apalagi yang kamu cari? Tak kah kamu ingin melihat kami keluarga bahagia, bangga, tak ada dalam sejarahnya keluarga kita bersuamikan orang berpangkat, kamu Mala pencetus sejarah pertama itu. Bapakmu pasti juga senang di alam sana menyaksikanmu. Emakmu ini sakit-sakitan nak, entah kapan emak berpulang meninggalkan mu selamanya, tak terkira rasanya bila emak bisa dirawat menantu sendiri, apalagi seorang dokter seperti Danu itu.

Terngiang ramai seluruh tekanan, harap emak dan keluarga di benakku. Mana mungin aku menidakkannya. Dengan berat hati dan perasaan setengah-setengah aku pasung hatiku sesungguhnya. Pernikahan pun berlangsung, keluarga besar bahagia, emak bahagia, begitu juga Mas Danu dan keluarga besarnya yang bisa menerimaku apa adanya, meski dari moril aku jauh berbeda dengan Mas Danu. Maka, tercetuslah ijab kabul itu, pamanku menjadi waliku yang menjabat tangan mas danu saat menikahkanku. Anehnya, aku yang awam, selalu mampu tersenyum seperti bahagia hingga hari pernikahan itu datang. Semua beralasan, ucapan emak yang tak kuasa aku hanguskan. Villa ini, berjarak 5 jam dari kampung terpencilku, villa yang terletak di puncak bukit "Langkisau", dengan pemandangan bawah laut yang begitu terhampar luas. Entah ide dari mana, aku hanya mengangguk saat Mas Danu membawa ku kemari. Alasan, berbulan madu yang katanya manis.

Angin menguap seluruh amukan badai di hatiku, akar yang kokoh bercengkaram dihatiku bukanlah perasaan cinta pada lelaki yang berada hening di hadapanku. Ada seseorang lain menelusup jauh di relung hatiku. "Ikhsan". Bertahun-tahun dia dan aku sama-sama besar dalam kampung yang bergelombang, ia tak tamatkan sekolah menengah pertamanya karena ia memilih mengalah, demi nanti bisa membiayai adik wanita satu-satunya bersekolah tinggi, itulah alasannya saat pernah kutanya kenapa ia berkenti sekolah. Tak pernah ia menampakkan rasa guratan beban hidup yang ia pikul di hadapanku, kami sering berpapasan saat pagi-pagi aku mengayuh sepeda pergi menemui anak-anak usia dini yang ku bimbing, saat pagi itu ikhsan baru saja pulang melaut, profesi sebagai nelayan, hanya itu yang ia geluti sesuai dukungan alam pesisir pantai kampungku. Ketika berpapasan dengannya, kami hanya saling tersenyum dan bercanda beberapa patah kata "Pagi bu guru", begitu ia menyapaku, disela mentari pagi dan secercah senyum manisnya. Tanpa menghentikan kayuhan sepeda, akupun menjawabnya " Pagi nelayanku" seraya ragu dan malu-malu tak tentu, hanya itu saja.

Perlahan sikapnya yang ramah membuat ku berlama-lama menimbun harap untuk membangun keluarga sederhana bersamanya, kekuatan hatinya menjalani hidup serta perjuangan di sela hempasan ombak, menjadi nilai tersendiri di setiap kekagumanku. Bertahun-tahun aku hanya mengintip-intip kisah hidupnya, hingga tak kuduga ikhsan memberiku sepucuk surat. Kami sama-sama sering mengikuti malam pengajian di malam jum'at, yang rutin diadakan kampungku. Di keramaian suara tahlilan dan mendayunya lampu petromak, untuk pertama kalinya ikhsan memberiku sepucuk surat. Hatiku bahagia, tak tidur semalaman membaca tulisan dan pengakuan betapa ia juga ingin selalu bisa bersamaku. Tak kubiarkan ini berlanjut, aku tak mau memikirkan sesuatu yang belum halal bagiku. Aku hanya membalas surat ikhsan dengan kalimat pendek, yang kutitipkan pada adiknya "akan kutanyakan pada emak, kita akan menikah". Kurasa saat itulah persetujuan hati di mulai. Sejak itu aku sengaja pergi lebih pagi mengajar agar tak beradu pandang lagi dengan ikhsan saat ia pulang melaut, bukannya aku tak ingin bertatap dengannya, namun menurut penuturan ustadzah di pengajianku, itu tidaklah baik, apalagi untuk dua orang yang saling menyukai, cukuplah aku tahu dia menginginkanku, selebihnya aku berdoa, dan mempersiapkan diri menerima lamarannya.

Takdir berkata lain, lamaran Ikhsan tak tergubris sedikitpun oleh keluargaku. Bahkan emak tak menanyakan pendapatku sedikitpun atas kesungguhan Ikhsan untuk mempersuntingku. "sudahlah mala, emak tak suka". Seketus itu saja

tanggapan emak, aku tak berani memperjuangkan hidupku sendiri. Sikap penurut dan pasrah menjadi hukuman terhadap keadaanku ini. Alasan emak hanya satu, terngiang sudah kabar di telinganya, bahwa Mas Danu menginginkanku, pandainya mas danu megetuk hati emak, hingga emak telah mengiyakan Mas Danu untukku, meski Ikhsan telah lebih dulu mengutarakan itu.

Hari-hariku berjalan pasrah, jarang ku temui Ikhsan lagi, meski sekedar berpapasan. Sepertinya, ia memahami keadaan ini, pastilah ia telah mendengar pula, kabar Mas Danu akan meminangku. Terbayangkan olehku, ada perih yang meraut disana. Ternyata, kabar membahagiakan keluargaku itu benar terjadi. Mas Danu datang dengan pinangan cintanya. Tekanan-demi tekanan tak bisa ku tolak, hingga nyatalah pernikahanku dengannya. Dimalam pernikahan itu tak ku lihat bayang Ikhsan, ia menghilang seperti tangis yang kutahan. Mana mungkin kuasa aku robohkan, tahun-tahun kekagumanku selama ini pada perjuangan hidupnya, kutahu mungkin ia tak setampan Mas Danu, dengan kulit legam terbias setia sinar matahari, namun kelegaman nya itu, membuatku merasakan ada cinta dan pengorbanan disana.

"Mala....!

Aku tersentak dari lamunan panjang. Dari deras tangisku, Terucap satu nama yang tak sadar lagi bibirku menyebutnya "Ikhsan". Mas Danu yang berdiri mematung di depanku, tentu mendengar jelas nama yang kulafalkan. Helaian rambutku melaju perlahan kearah Mas Danu, terdorong sepoi angin nan bermuara dari pori-pori jendela. Bayang Ikhsan menyatu dalam dingin malam itu, rasa pertama dan kenginan pertama ku ingin menjadi seoarang istri hanyalah untuk Ikhsan. Kini ia dimana, tiba-tiba sesak dadaku, rindu. Ingin kugantikan Mas Danu dengannya saja. Aku mengumpat diriku sendiri, yang tak pernah bisa berpendapat di depan keluargaku, bahkan tak bisa jujur terhadap Mas Danu sekalipun.

Mas Danu mendekatiku, yang sesak dan lemas. Kali ini aku tak punya pertahanan tenaga untuk berontak, ada hangat yang kurasa membalut galauku, hingga seduku perlahan hilang terdekap. Bayangan Ikhsan melingkar di retinaku, membuatku semakin menujah-nujah dalam keputusasaan. Mungkin Mas Danu akan membopongku ke ranjang, meleburkan isak dan dinginku, lalu tertulislah sejarah awal ku menjadi seorang istri, aku hanya menelan galau, kelam dan sedu.

***

Tidak...tidak...!

"Ikhsan, Ikhsan.......! aku menggoyangkan tubuh Ikhsan yang memucat, di dalam kerumunan banyak orang. Isak sedu dan tangisan panjang emak Ikhsan meremas daging hatiku. Ikhsan kaku, tubuhnya dingin, shubuh tadi ditemukan terdampar di tepi pantai, badai rasa dan badai samudera telah menghantamnya dalam rapuh. Air mataku tumpah berderai, seraya meremas sepucuk surat yang di tinggalkan Mas Danu pagi itu ;

" Mala, kewajiban sebagai suami-istri belum kita tunaikan. Kejarlah ikhsanmu. Mas menyayangimu. Melalui sepucuk surat ini, mas menceraikanmu. Terima kasih untuk semalam, kamu tesedu dan telah terlelap di pangkuan mas, mas mendo'a kanmu".

Sepucuk surat itu semakin kuremas, menjadi kusut dan basah bersama keringat dingin yang kutahan. Segunung caci maki dan umpat memenuhi sesalku, kenapa aku pengecut? Kenapa keberanian itu ku temui dari orang yang aku sendiri tak mengenalnya, padahal ia menjadi suamiku? Kenapa aku tak jujur pada Mas Danu dari sebelumnya? Ah...ringan terasa tubuhku. Pelayat semakin berdatangan, surat yang tadi dengan semangat ingin kuperlihatkan pada Ikhsan, kini menjadi kaku, sekaku tubuh yang kini aku tangisi....! Seandainya,

"Ikhsan,....... "Mas Danu,......! Deraiku kacau.

Pesisir Selatan,
Ega Romilia

Surat Untukku

Tiga bulan sudah berlalu, ruangan ini masih terasa hampa. Tak ada yang menemaniku, hanya sofa pink selalu berdiri menantiku seakan berharap keramaian mendekatinya. Gorden putih penutup jendela, kado pernikahan orang tuaku 15 tahun lalu menjontai seolah tak bersemangat lagi. Kursi goyang di pojok kiri yang biasanya selalu diduduki ayah beberapa tahun silam, seakan menunggu sesosok yang menduduki dan membelainya lagi. Tikar permadani yang juga berwarna pink membentang menutupi seluruh lantai ruang tamu. Lemari kayu, etalase serta televisi masih berdiri kokoh memenuhi ruangan ini. Gambar-gambar ayat suci Al-Qur'an, foto-foto keluargaku serta rangkaian bunga dinding yang sudah cukup lama menutupi kehampaan dinding bercatkan warna krem. Semua seolah-olah tak bersemangat seperti hidupku yang sudah tidak memiliki keceriaan dan semangat seperti dulu lagi. Semua penghuni yang ada di ruangan ini sepertinya ikut terlarut bersama kesedihan dan kehampaan yang aku rasakan semenjak beberapa bulan belakangan ini.

10 tahun lalu ayah pergi entah kemana, sampai saat ini tak pernah datang menemui kami. Jangankan pulang, memberi kabarpun tidak sama sekali. Usaha kami untuk mencari ayah selama ini sia-sia. Ayah sepertinya terlarut bersama istri barunya, yang memang lebih muda dari pada ibu. Bahkan sepertinya ayah sudah melupakan kami, menganggap kami tak pernah singgah dikehidupanya. Hanya karena wanita itu, ayah tega meninggalkan aku dan ibu. Pada halayah sendiri tau kalau ibu tidak punya saudara di sini, ibu hanya punya aku sebagai anak tunggalnya.

Dulu, aku masih berharap suatu saat ayah akan kembali lagi untuk menghiasi kehidupan kami. Tapi...... keinginanku hampa. Buktinya, hingga detik ini ayah tak juga muncul membawa pelangi kehidupan seperti dulu. Mulai saat ini, aku memutuskan untuk tidak akan mengharapkan ayah kembali. Semua harapanku hanya sebatas alusinasi.

Sedangkan ibu, semanjak kepergian ayah hanya ibu yang aku miliki. Hanya ibu yang senantiasa menemani hari-hariku, memberi aku semangat dan motivasi. Ibu selalu bilang **" buktikan kalau kamu bisa tanpa tergantung kepada orang lain"**, kata inilah yang selalu menjadi motivasi dalam hidup aku. Ibulah yang berusaha keras menjadi tulang punggung keluarga demi kelangsungan hidup keluarga kami dan kelanjutan sekolahku. Ia sangat berharap suatu saat, aku akan berhasil dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Ibu selalu mendengar keluhanku, ia ikut gembira ketika aku senang dan ikut menangis ketika aku sedih.

Tapi,,, sekarang, semenjak 4 bulan lalu semua benar-benar hampa. Hidupku terasa kosong, tiada lagi keceriaan ketika aku memperoleh prestasi, tak adalagi yang ikut merasakan kebahagiaanku. Ibu meninggal karena serangan jantung, yang sudah ia derita selama 8 tahun belakangan ini. Aku berusaha membawa ibu kerumah sakit agar ibu mendapat perawatan , namun percuma, hasilnya nihil. Kini aku sendiri, benar-benar sendiri, aku harus bekerja untuk memenuhi kebutuhanku sendiri.

Hari ini adalah hari off aku, aku memilih menghabiskan hari ini di rumah untuk bersih-bersih dan menata seluruh isi rumah. Aku duduk di atas kursi seraya memandang seluruh ruangan. Di luar kesadaranku, air mata terus menetes membasahi pipiku. **"Aku teringat akan ibu, aku kangen suasana ketika aku kecil dulu, aku rindu senyum mu Ibu, aku rindu canda tawamu, aku rindu nasehatmu, Ibu,,, aku rindu sama Ibu"**. Tiba-tiba aku tersentak dari lamunan, aku sadar, semua itu tak akan aku temui lagi.

Aku memutuskan untuk melanjutkan pekerjaanku. Semua gorden dan tikar yang terpasang aku copot, diganti dengan gorden dan tikar yang ada dalam lemari. Setelah semua selesai, aku ingin membuka sebuah brangkas yang ditinggalkan ibu dalam lemari yang dibeli saat ayah dan ibu baru menikah dulu, dan memang, brangkas itu belum pernah aku buka sebelumnya. Dulu ibu mengatakan, di dalam brangkas itu banyak terdapat surat-surat penting, dan juga terdapat kalung, gelang, dan cincin emas milik ibu. Secara perlahan, brangkas itu aku buka, di dalamnya aku temukan emas milik ibu, serta surat tanah, akta kelahiran ku, serta buku nikah ayah dan ibu. Selain itu, aku juga menemukan sepucuk surat yang mungkin memang sengaja ditulis ibu untuk ku. Air mata ku kembali menetes ketika aku membaca surat dari ibu.

"Anak ku, ibu sayang sama kamu. Semenjak kepergian ayahmu sampai saat ini selain Allah, hanya kamu yang ibu miliki Nak, kamu adalah bagian dari hidup ibu. Ibu selalu berdo'a, semoga suatu saat kamu menjadi orang yang sukses baik dalam karir maupun dalam keluarga. Tidak seperti ayah dan ibu, yang hidup dalam ketidak pastian. Untuk saat ini, relakan kepergian ayah, jangan terlalu

berharap kedatangan ayahmu jika itu hanya akan menambah beban pikiranmu, walaupun ibu tau hubungan seorang anak dan ayahnya tidak dapat dipisahkan. Namun ibu harap kamu dapat berfikir sesuai kondisi Nak. Suatu saat jika ibu sudah tiada, jika ibu sudah dipanggil tuhan, kamu jangan larut dalam ksedihan Ya!, jika saatnya tiba, relakan kepergian ibu, biarkan ibu tenang di sisi sang Khalik. Nak, ingat selalu pesan ibu, jangan pernah lalaikan perintah Allah, jangan jauhkan dirimu dari Allah, karena Allah tidak pernah melalaikan makhluk-Nya. Jika ayah dan ibu bisa saja pergi meninggalkanmu, tapi Allah tidak akan pernah meninggalkan hamba-Nya. Allah selalu punya rencana bagi hambanya. Kita tak pernah tau apa yang akan tejadi esok. Nak, jaga dirimu baik-baik, ibu akan selalu menyayangimu". Indahnya pelangi bukan karena satu warna, tapi karena banyaknya warna. Bermaknanya hidup bukan karena satu fenomena, tapi karena adanya suka dan duka. Belajarlah dari kehidupan dan maknai dirimu".

Setelah membaca surat dari ibu, semua rasa sedih kembali mengguncang batinku, karena tidak akan lagi pernah bisa melihat dan memeluk ibu, rasa haru, rindu, berbaur dibenakku. Ini adalah sepucuk surat yang akan menjadi kenanganku, selamanya.

Setelah berbenah rumah, aku berencana pergi ke tempat pemakaman ibu. Jujur, aku sangat merindukan ibu. Namun apa daya? Semua hanya ada dalam anganku, Tuhan punya kehendak lain, dan itulah yang terbaik bagiku. Dengan semua ini, aku merasa lebih menghargai hidup, aku ikhlas **kehendak-Nya berjalan di atas kehendakku**. Akan ku jadikan semua ini sebagai cambuk dalam menjalani kehidupan, aku akan berusaha baik dan lebih baik lagi, **demi ibu**.

Meria Susanti